

STUDI ETNOGRAFIS TENTANG KUALITAS RESPON PEMUDA GKII EL-ROI SUPRAU TERHADAP PRINSIP-PRINSIP IBADAH BERDASARKAN IBRANI 10:19-25

Sermia Liling dan Ari Upu Telo

Sermialiling974@gmail.com dan ari@ukrimuniversity.ac.id

ABSTRACT: *The ethnographic study on the quality of GKII El-Roi Suprau youth response to Hebrew 10:19-25 worship principles was an attempt to get a real picture of the application of worship principles of Hebrew 10:19-25 at GKII El-Roi Suprau youth. Based on the problem GKII El-Roi Suprau Sorong West Papua the quality of young people's response to worship principles of Hebrew 10:19-25 is not yet accurately identified, so the purpose of the writing of this scientific work is to identify the quality of principles on worship GKII El-Roi Suprau response to Hebrew 10:19-25. Its intended purpose is to explain the principles of worship based on Hebrews 10:19-25, to describe factors that affected the implementation of godly principles in the life of GKII El-Roi Suprau, and to propose the relevant service model PAK for the young man in GKII El-Roi Suprau. The study is a field study that produces qualitative data. The method used is the ethnographic method (the culture meant is a biblical culture). Qualitative research indicates and proves that the quality of GKII El-Roi Suprau response to Hebrew 10:19-25 is B, that's a lot of good, despite weaknesses and tended to the better. As for factors that influence and sustain the achieving of such quality value is the church, family, sociological and political in the research site.*

Key words: *Quality, response, principle, worship, and youth.*

ABSTRAK: Kajian etnografis tentang kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip ibadah Ibrani 10:19-25 merupakan upaya untuk mendapatkan gambaran nyata penerapan prinsip ibadah Ibrani 10:19-25 di GKII El-Roi. Pemuda supra. Berdasarkan masalah GKII El-Roi Suprau Sorong Papua Barat kualitas anak muda untuk pangeran ibadah respon Ibrani 10:19-25 belum teridentifikasi secara akurat, sehingga tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengidentifikasi kualitas prinsip-prinsip ibadah GKII El-Roi Suprau menanggapi Ibrani 10:19-25. Tujuannya adalah untuk menjelaskan prinsip-prinsip ibadah berdasarkan Ibrani 10:19-25, untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip ketuhanan dalam kehidupan GKII El-Roi Suprau, dan mengusulkan model layanan PAK yang relevan bagi kaum muda pria di GKII El-Roi Suprau. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menghasilkan data kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode etnografi (budaya yang dimaksud adalah budaya yang alkitabiah). Penelitian kualitatif menunjukkan dan membuktikan bahwa kualitas respon GKII El-Roi Suprau terhadap bahasa Ibrani 10:19-25 adalah B, cukup baik, meskipun terdapat kelemahan dan cenderung lebih baik. Adapun faktor yang mempengaruhi dan menopang tercapainya kualitas nilai tersebut adalah gereja, keluarga, sosiologis dan politik di lokasi penelitian.

Kata kunci: Kualitas, respon, prinsip, ibadah, dan pemuda.

PENDAHULUAN

Adapun yang menjadi latar belakang masalah penulis memilih topik mengenai studi etnografis tentang kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah berdasarkan Ibrani 10:19-25, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Latar belakang masalah pertama, secara praktis pelaksanaan ibadah dan pemahaman prinsip-prinsip ibadah sangat berpengaruh pada pertumbuhan iman jemaat (orang

percaya). Karena ibadah merupakan perintah Allah. Allah mengutus Musa untuk membawa umat-Nya keluar dari Mesir, supaya mereka dapat beribadah kepada-Nya (kel 3:12; 7:16). Allah selanjutnya memberikan pedoman lengkap untuk membangun kemah suci dan perabotan-perabotan yang harus dipersiapkan agar umat Israel beribadah kepada-Nya di dalam Kemah suci. Allah juga mengkhususkan suku Lewi untuk melayani dalam ibadah (Kel 25:9; Bil 3:6). Ibadah terus berlanjut sampai kedatangan Sang Juruselamat. Pada waktu pencurahan Roh kudus Petrus berkhotbah dan 3.000 orang percaya kepada Yesus (KPR 2:14-41). Selanjutnya ayat 42 berkata: "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa." Ibadah secara berkesinambungan dilakukan di rumah-rumah pribadi dan kemudian di dalam rumah-rumah ibadat (sinagoge-sinagoge). Dalam perkembangannya orang percaya (Kristen dan Katholik) kemudian beribadah di gereja. di rumah-rumah pribadi, di gedung-gedung pertemuan, hotel, restaurant, lapangan, pantai, kantor, Rumah Sakit, dan di mana saja. Ibadah adalah pelayanan. Berasal dari kata *abòdà* (Ibrani), dan *latreia* (Yunani) berarti pekerja budak atau pelayan upahan.¹ Kata '*abad*' pertama kali digunakan dalam kitab Kejadian saat Adam memelihara taman Eden, dan setelah Adam harus bekerja keras saat jatuh dalam dosa. Kata ini digunakan kembali saat bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dengan tujuan beribadah ('*abad*') kepada Allah. Dengan demikian tujuannya adalah beribadah kepada Allah.² Ibadah mengandung unsur penyembahan dan penyerahan total kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah sangat penting dan harus dilakukan oleh orang percaya.

Latar belakang masalah kedua: secara akademis, adanya perbedaan pendapat tentang prinsip-prinsip ibadah yang benar di kalangan gereja-gereja. Masing-masing denominasi gereja mengklaim pola atau cara ibadah merekalah yang paling benar. Penulis memilih Ibrani 10: 19-25 sebagai dasar dari penelitian ini karena Ibrani 10:19-25 jarang digunakan menjadi dasar pembahasan tentang ibadah, padahal teks ini menjelaskan kenapa orang percaya harus beribadah dan bagaimana orang percaya harus beribadah. Kitab Ibrani membahas secara detail latar belakang ibadah dari Perjanjian Lama dan bagaimana ibadah dalam Perjanjian Lama, kemudian dalam Ibrani 10:19-25 menunjukkan keunggulan dan landasan ibadah kristiani dalam Perjanjian Baru. Selanjutnya dengan gamblang mengulas bagaimana seharusnya sikap beribadah kristiani dan dampak atau implikasi praktis ibadah kristiani. Hal ini menjawab kebutuhan pemuda GKII El-Roi dalam penelitian ini.

Latar belakang masalah ketiga: Gejala atau fenomena anomali, adanya kesenjangan antara teori dan praktek dalam kehidupan beribadah. Sebagai contoh masih ada pemuda atau anggota jemaat yang mengikuti ibadah sambil bermain game, sosial media, bercerita sendiri dan aktifitas lainnya yang tidak berhubungan dengan ibadah.

Kedua, penelitian ini penting untuk dilakukan karena pemuda adalah tulang punggung gereja, masa depan gereja. Kitab Amsal menegaskan: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu (Amsal 22:6). Oleh karena itu, gereja harus menanamkan prinsip-prinsip ibadah yang benar dalam kehidupan pemuda sehingga pemuda setia beribadah dan menjadi penopang pelayanan pada masa kini dan di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah berdasarkan Ibrani 10:19-25?

Tujuan penelitiannya, adalah: Untuk mengidentifikasi kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah berdasarkan Ibrani 10:19-25.

¹ J. G. S. S. Thomson, "Worship" in J. D. Douglas (eds). *The New Bible Dictionary* (London: Inter-Varsity Press, 1982), 1340.

² Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," Diakses tanggal 2 Agustus 2020; tersedia di: <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/312>.

Sumbangsih dari hasil penelitian mengenai studi etnografis tentang kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 diharapkan melalui penelitian ini dapat memperoleh manfaat sebagai berikut: Pertama, manfaat secara akademis khususnya bidang PAK yakni untuk menambah wawasan pengetahuan firman Tuhan tentang prinsip-prinsip ibadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 dan sebagai bahan acuan atau referensi untuk mengkaji secara teologis dan menganalisis prinsip-prinsip ibadah dalam gereja Tuhan.

Kedua, manfaat secara praktis dapat memberikan pedoman bagi gereja untuk membuat kebijakan dalam pelayanan kepada pemuda. Bermanfaat bagi gereja Tuhan supaya menjadi orang percaya yang memiliki tanggung jawab untuk beribadah sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Selain itu, sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri karena peneliti adalah Pendeta (pengajar) bagi pemuda dan jemaat Tuhan (murid) dalam meningkatkan kualitas praktek hidup beribadah.

Ibrani pasal 10 menegaskan tentang korban Yesus Kristus yang sempurna, jauh lebih unggul dibandingkan dengan korban-korban persembahan dalam Perjanjian Lama. Ibadat korban lama sendiri membuktikan bahwa tidak berdaya untuk mengerjakan keselamatan yang sebenarnya (10:1-4). Maka Yesus datang guna mempersembahkan diri-Nya sebagai korban penghapus dosa yang menyempurnakan dan menguduskan orang beriman secara tuntas (10:6-18) (Groenen OFM, 1984:333). Hukum Taurat hanyalah bayangan dari hal-hal yang akan datang. Melalui Kristus sebuah jalan masuk dibuat ke dalam tempat Maha Kudus bagi semua orang yang percaya. Peringatan kepada orang Ibrani yang ragu-ragu antara korban persembahan Yahudi dengan karya Kristus yang sempurna. Persembahan korban sah menurut hukum Taurat, yang merupakan gambaran dari pengampunan Kristus, tidak pernah bisa membuat orang-orang yang datang sempurna ataupun memenuhi keadilan. Sekarang di bawah Injil, pengampunan Kristus sempurna dan tidak diulang, dan orang berdosa sekali diampuni, diampuni selamanya untuk kedudukannya, dan hanya perlu berjalan di dalam persekutuan dengan Allah, berdasarkan darah Kristus, untuk mengalami terus pengampunan dan berkenan Allah.³ Pasal 10:19-25 menjabarkan penerapan praktis nasehat-nasehat yang telah disampaikan penulis dalam ayat-ayat dan pasal-pasal sebelumnya, di sini penulis mengetengahkan kehormatan dan hak-hak istimewa yang telah diperoleh Kristus bagi orang percaya sebagai prinsip-prinsip dalam ibadah dan persekutuan dengan Allah.

Prinsip-prinsip Ibadah Berdasarkan Ibrani 10:19-25:

Pertama, Landasan Ibadah Kristiani (19-21). Penulis Ibrani menjelaskan landasan ibadah orang percaya adalah: a. Iman kepada pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Ibrani 10:19 berbunyi, "Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus." Penulis surat Ibrani memberikan penegasan bahwa "oleh darah Yesus", sekarang orang percaya dengan penuh keberanian dapat masuk ke tempat kudus. Frasa "darah Yesus" αἵματι Ἰησοῦ (*haimati Iêsou*) yang berasal dari kata αἷμα (*haima*) kata benda dalam bentuk datif, neuter tunggal, yang berarti *blood* (darah) atau "nyawa."⁴ Yesus benar-benar mengorbankan nyawa-Nya (darah-Nya) dalam pengertian harafiah. "Sebab, jika darah domba jantan dan darah lembu jantan dan percikan abu lembu muda menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah, betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup" (Ibrani 9:13-14). J. Wesley Brill memaparkan:

³ Alkipedia 1.1.0, *Perpustakaan Elektronik dan Informasi Alkitab*, Ibrani 10.

⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 27.

“Darah lembu jantan dipersembahkan untuk Imam Besar sendiri dan darah kambing jantan dipersembahkan untuk dosa orang banyak. Kedua persembahan itu menjadi “korban karena dosa”. Tetapi ditambah lagi suatu persembahan, yakni abu lembu muda yang dipercikkan kepada orang yang dinajiskan karena menghampiri kematian atau kepada tubuh yang mati. Korban-korban itu mendatangkan penyucian secara adat atau secara lahir, kemudian dalam ayat berikutnya ia hendak menyatakan kuasa darah Kristus menyucikan batin. Dalam ayat 13 dan 14 Paulus hendak membandingkan darah binatang dengan darah Kristus. Darah binatang hanya menyucikan secara adat atau secara lahir, secara tubuh, tetapi darah Kristus dengan sesungguhnya menyucikan dari dosa, yakni menghapuskan dosa”.⁵

Kenapa harus mengorbankan darah? Karena ketentuan korban penghapusan dosa atau kesalahan atau pelanggaran keseluruhannya adalah dengan “menumpahkan darah”. Di taman Eden ketika manusia pertama jatuh kedalam dosa Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia (Kejadian 3:21), menggantikan pakaian dari daun pohon ara dan cawat yang dibuat oleh mereka (Kejadian 3:7). Sesungguhnya manusia “pasti mati” ketika mereka memakan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 2:17). Rita Wahyu menguraikan, “Perhatikan bahwa pada hari itu Adam dan isterinya melanggar perintah tersebut, dan seharusnya menerima konsekuensi pada hari itu juga bahwa mereka “mati,” bukan? Tetapi bagaimana hari itu Adam dan isterinya tidak langsung mati? . . . Sebab, pada hari itu juga Allah melakukan tindakan penyelamatan yang pertama kepada Adam. Bahwa konsekuensi pelanggaran yang akibatnya (upahnya) adalah mati telah dibayar dengan “kematian substitusi.” *Yang Pertama*, ada darah binatang yang tidak turut berdosa, namun dikorbankan untuk membayar konsekuensi kematian itu. Ini adalah lambang yang pertama bahwa pelanggaran dosa itu harus dibayar dengan darah. Dan melalui fakta ini, Musa sedang meletakkan dasar-dasar ibadah Israel yang melakukan ritual kurban persembahan binatang yang dibunuh dan darahnya tertumpah sebagai “lambang substitusi kematian” yang seharusnya ditanggung manusia. Dan bagi kita yang telah mengimani Tuhan Yesus sebagai Sang Juruselamat, “substitusi kematian” itu telah digenapi-Nya di kayu salib!”⁶ Lebih lanjut Rita Wahyu menguraikan:

“Inilah Peristiwa yang menjadi dasar bagi ibadah Israel yang mempersembahkan darah untuk pengampunan dosa. Kita dapat membuktikannya. Ketentuan korban penghapusan dosa/kesalahan/pelanggaran keseluruhannya adalah dengan “menumpahkan darah.” Dalam Imamat, dicatat macam-macam korban yang mengandung darah, sebabagai berikut:

- Korban bakaran (Imamat 1:1-7); darah.
- Korban sajian (Imamat 2:1-16); tepung dan minyak.
- Korban kedamaian atau keselamatan (Imamat 3:1-17); darah.
- Korban penghapus dosa (Imamat 4:1-35); darah.
- Korban pelanggaran (Imamat 5:1-13); darah, (orang miskin boleh memakai tepung dibakar di atas korban “darah” binatang orang lain.
- Korban penebus salah (Imamat 5:14-19; 6:1-7), darah.”⁷

Jelas di sini bahwa mempersembahkan darah untuk pengampunan dosa wajib dilakukan dalam ibadah orang Israel. J. Wesley Brill menegaskan: “Darah tertumpah berarti suatu nyawa telah menjadi korban. Darah Yesus tertumpah untuk mendatangkan tebusan yang kekal bagi kita yang percaya kepada-Nya. Seperti dikatakan dalam II Korintus 5:21, Ia telah mati karena kita.”⁸ Selanjutnya ada persembahan Habel dari anak sulung kambing dombanya (Kej 4:4), tipologi korban pengganti dalam Kejadian 21:12-13, domba paskah dalam Keluaran

⁵J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, (Bandung: Kalam Hidup, Tt), 146.

⁶ Rita Wahyu, *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian-Kitab Genealogi Parashat Bereshit Kejadian 1:1-6:8* (Jakarta: Surya Jaya Printing, 2020), 319-320.

⁷ Wahyu, *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian-Kitab Genealogi*, 321.

⁸ Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 144.

12; Domba yang tersembelih Yesaya 53:7; semua itu melukiskan kematian Kristus dan korban pendamaian yang telah Ia adakan untuk kita.⁹

Itu sebabnya oleh darah Yesus orang percaya menerima hak istimewa untuk “penuh keberanian” dapat masuk ke dalam tempat kudus. Tempat kudus berasal dari kata Yunani τὸν ἅγιον (Ton Hagion); Holy Place yang artinya ruang Maha Suci. “Tirai yang tebal memisahkan tempat kudus dan tempat mahakudus itu merupakan penghalang antara Allah dan umat-Nya. Hanya kematian Kristus yang dapat merobekkan tirai itu (Mrk 15:38) dan membuka jalan untuk masuk ke tempat kudus surgawi di mana Allah tinggal.”¹⁰ Pada waktu Tuhan Yesus mati di kayu salib, tabir yang menutup jalan masuk ke tempat kudus di Bait Allah terbelah (Mat. 27:51; Mrk. 15:38; dan Luk 23:45). Terbelahnya tabir itu melambangkan bahwa jalan masuk ke tempat yang kudus di surga sudah terbuka dengan kematian Tuhan Yesus. Dengan demikian kita boleh masuk untuk mendekati Dia.”¹¹

Kata “penuh keberanian” berasal dari kata Yunani παρρησιαν (parresian); freedom of speech, confidence yang artinya kebebasan berbicara, percaya diri, keyakinan dan keterbukaan.”¹² Orang percaya mempunyai hak istimewa untuk menikmati persekutuan dengan Allah tanpa penghalang lagi, karena dosa dan upah dosa telah diselesaikan oleh darah Yesus. Matthew Henry menekankan, “Mereka mendapat jalan masuk kepada Allah, terang untuk memimpin mereka, kebebasan roh dan kebebasan berkata-kata untuk mematuhi pimpinan itu. Mereka berhak atas hak istimewa untuk masuk ke dalam tempat Maha kudus, pertolongan untuk menggunakan dan memanfaatkannya, dan jaminan untuk dapat mengambil manfaat darinya. Mereka dapat masuk ke dalam hadirat Allah yang penuh rahmat dalam sabda-Nya, ketetapan-Nya, pemeliharaan-Nya, dan perjanjian-Nya yang kudus, dan dengan demikian masuk ke dalam persekutuan dengan Allah. Dalam persekutuan itu mereka menerima hal-hal yang disampaikan-Nya, hingga mereka siap untuk masuk ke dalam hadirat-Nya yang penuh kemuliaan di Sorga.”¹³

Dalam ibadah kristiani orang percaya dapat menghadap Dia, menyembah-Nya, melayani-Nya, dengan penuh keyakinan dalam persekutuan yang penuh anugerah, tanpa dibatasi oleh persembahan korban dan tirai karena iman kepada pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib. Darah Kristus telah membuka jalan menuju tempat kudus, jalan itu disebut baru dan hidup (ay.20). Yang “baru” belum pernah dilalui atau dijalani, tidak seorangpun pernah menggunakannya. “Hidup” bukan berdasarkan upacara dan perbuatan-perbuatan lahir, tetapi melalui Yesus Kristus sendiri. “Ini adalah jalan yang baru, baru dalam arti berlawanan dengan perjanjian yang mengutamakan perbuatan maupun baru bagi masa pelaksanaan Perjanjian Lama. Ini adalah jalan yang hidup. Kita akan mati jika berusaha datang kepada Allah melalui jalan perjanjian yang mengutamakan perbuatan. Tetapi melalui jalan ini kita bisa datang kepada Allah dan tetap hidup. Jalan itu memberikan kehidupan dan harapan yang hidup kepada mereka yang masuk ke dalamnya. Jalan itu sudah disucikan Kristus bagi kita melalui tabir, yaitu tubuh jasmani-Nya.”¹⁴

b. Iman kepada Yesus Kristus sebagai Imam Besar Agung. Dan kita mempunyai Imam Besar sebagai kepala Rumah Allah (ay.21). Yesus Kristus sebagai imam besar merupakan pokok pembahasan yang sangat penting dalam Kitab Ibrani. Dalam pasal 2:16-18 penulis mulai memperkenalkan Yesus Kristus sebagai imam besar. J. Wesley Brill memaparkannya, “Yesus Kristus telah menjelma supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia. Ia menjelma untuk menolong manusia. Kata “Imam Besar” mengenai Yesus baru terdapat (2:17) di dalam Perjanjian Baru dan digunakan kira-kira 15 kali

⁹ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, (Bandung: Kalam Hidup, Tt), 112.

¹⁰ Warren Wiersbe, *Yakin Di Dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 136.

¹¹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Ibrani Dari Bahasa Yunani*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 59.

¹² Bible Hub Apps Versi 1.0, *Strong's Concordance*, (Tk, Bible Hub, 2016), Th.

¹³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Ibrani*, (Tk, Sabda Apps, 2016), Th.

¹⁴ Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Ibrani*, Th.

dalam Surat Ibrani. Tetapi sifat dan pekerjaan Kristus sebagai Imam Besar sering dituliskan, misalnya: Yesaya 53:3, 12; Yesaya 59:16; Yohanes 14:16; 16:26; Roma 8:34 dan lain lain. Yesus dicobai terus-menerus sampai akhir, tetapi tetap tanpa dosa. Ia dicobai sama seperti kita agar Ia tahu melepaskan kita daripada cobaan. Dengan demikian, Ia menjadi Imam Besar yang penuh rahmat.”¹⁵ “Imam ialah seorang *pengantara*, yaitu seorang yang berdoa kepada Allah yang adil bagi manusia yang berdosa (Imamat 4:16-18). . . Dalam Perjanjian Lama ada tiga macam tugas imam, yaitu: (1) Mempersembahkan korban karena dosa di hadapan orang banyak. (2) Memasuki tempat kudus serta mendoakan orang banyak. (3) Keluar dari tempat kudus dan mendoakan orang banyak.”¹⁶

Mazmur 110:4 menubuatkan bahwa Yesus Kristus akan menjadi seorang Imam untuk selama-lamanya menurut Melkisedek (Ibr 5:6; 6:20; 7:21). Kristus adalah seorang imam, tetapi Ia bukan keturunan Harun. Ia adalah Imam menurut peraturan Melkisedek. Menurut Charles C. Ryrie, “Gambar Melkisedek dalam Kej. 14:18-20 dan Ibr 7:1-3 rasanya secara sengaja terbatas hanya pada ciri-ciri (features) yang disamakan dengan Kristus... Disebutkan juga ciri-ciri keimaman Melkisedek sebagai berikut: (1) Sebagai keimaman agung Melkisedek adalah seorang raja dan sekaligus juga seorang imam. Keterpaduan kedua fungsi ini tidak dikenal diantara imam-imam keturunan Harun, meskipun menubuatkan tentang Kristus dalam Zak. 6:13. (2) Tidak berkaitan dengan garis leluhur. “Tanpa ayah, tanpa ibu”, . . . Imam-imam keturunan Harun tergantung kepada nenek moyang mereka untuk memenuhi persyaratan. (3) Tidak dibatasi oleh waktu. (4) Lebih unggul dari keimaman Harun.”¹⁷ J. Wesley Brill menegaskan, “Tuhan Yesus sebagai Imam Besar telah melakukan ketiga tugas itu. Yang pertama korban karena dosa telah dipersembahkan-Nya pada waktu Ia datang ke dunia ini dan menyerahkan diri-Nya di kayu salib sebagai korban karena dosa. Yang kedua, mendoakan orang-orang. Sampai sekarang Ia masih berbuat hal itu di dalam sorga di antara waktu kedatangan-Nya yang pertama dan yang kedua. Yang ketiga, memberi berkat (nikmat); Ia akan menggenapkan hal itu pada waktu Ia kembali ke dunia ini. Lihat Ibrani 9:27, 28; I Petrus 1:18-20; 2:24; Roma 8:34; Ibrani 7:25; II Tesalonika 1:10; I Petrus 1:4,5; Wahyu 11:15; 20:4.”¹⁸ Yesus Kristus adalah Imam Besar untuk kita yang percaya kepada-Nya. Dalam Perjanjian Lama, pada hari besar, yaitu hari korban karena dosa, imam besar mempersembahkan suatu korban karena dosa. Imam Besar tidak sama dengan korban itu. Tetapi di dalam Yesus Kristus, Imam Besar dan “korban karena dosa” dipersatukan. Sebagai Imam Besar, Kristus telah mempersembahkan diri-Nya yang tanpa noda kepada Allah. Korban itu adalah diri-Nya yang dikorbankan karena kita dan sebagai ganti kita. Darah-Nya menjadi “korban karena dosa” dan karena darah itu, rahmat Allah disediakan bagi semua manusia.”¹⁹

Yesus Kristus adalah Imam Besar Agung yang sempurna (4:14-16). “Tugas Imam Agung ialah menyampaikan Firman Allah kepada manusia dan membawa manusia masuk ke hadirat Allah. Imam Agung yang demikian itu harus sungguh-sungguh mengenal manusia dan sekaligus mengenal Allah. Surat Ibrani hendak membuktikan bahwa Yesus adalah Imam Agung yang dimaksudkan itu. . . Yesus adalah Imam Agung yang sempurna sebab Ia adalah Allah yang sempurna dan juga manusia yang sempurna. Karena Ia telah mengenal hidup kita, maka Ia dapat memberi kita simpati, belas kasihan dan kekuatan. Ia membawa Allah kepada manusia dan dapat membawa manusia kepada Allah.”²⁰

“Atas dasar jaminan-jaminan inilah – bahwa kita mempunyai keberanian untuk masuk ke hadirat Allah karena kita memiliki Imam Besar yang hidup – kita “diundang” untuk

¹⁵ Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, 49.

¹⁶ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, (Bandung: Kalam Hidup, Tt), 111.

¹⁷ Charles. C. Ryrie, *Buku 1 Teologi Dasar*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), 349-350.

¹⁸ Brill, *Dasar Yang Teguh*, 111.

¹⁹ Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, 49.

²⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Ibrani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 57,

masuk ke hadirat Allah.”²¹ Jadi orang percaya dapat menghadap Allah dengan penuh keberanian dalam ibadah dan persekutuan yang intim dengan Dia karena Yesus Kristus adalah Imam Besar yang menjadi pengantara dan kepala Rumah Allah.

Kedua, Cara Ibadah Kristiani (22-23). Karena itu marilah kita menghadap Allah, . . . “Ini adalah undangan penuh kasih kepada orang percaya untuk menghadap Allah dalam ibadah dan persekutuan dengan Dia. Menghadap mengandung pengertian tindakan yang sering kali dilakukan secara terbuka, akrab dan tanpa keraguan.”²² Kata “menghadap” digunakan untuk para penyembah yang menghampiri Allah.”²³ “Bagaimana caranya kita beribadah kepada Allah? “Tentu saja kita harus mempersiapkan diri kita secara rohani agar dapat bersekutu dengan Allah.”²⁴ Dalam nats ini penulis Ibrani memberikan tiga cara bagaimana orang percaya menghadap Allah dalam ibadah: a. Dengan Sikap Hati yang Tulus Ikhlas (22b). Hati yang tulus adalah kebalikan daripada kemunafikan dan kepalsuan. Tuhan melihat ke dalam hati kita dan Ia melihat segala sesuatu yang pura-pura. Hati yang tulus adalah hati yang sungguh-sungguh menginginkan kesucian.”²⁵ Dengan hati yang tulus, tanpa membiarkan adanya tipu daya atau kemunafikan. Allah adalah penyelidik hati, dan Ia menuntut kebenaran dalam batin kita. Ketulusan adalah kesempurnaan kita yang bersifat Injil. Walaupun bukan kebajikan yang membenarkan kita.”²⁶ Sikap hati yang tulus ikhlas akan membawa kita dalam persekutuan dengan Allah dalam keterbukaan, bersedia dikoreksi dan dibangun. b. Dengan Keyakinan Iman yang Teguh (22c).

Dengan keyakinan iman yang teguh, “Dalam keyakinan iman yang penuh, dengan iman yang bertumbuh menjadi keyakinan penuh bahwa apabila kita datang kepada Allah melalui Kristus, kita akan didengar dan diterima. Kita harus mengusir semua ketidakpercayaan yang berdosa sifatnya. Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Semakin kuat iman kita, semakin besar kemuliaan yang kita berikan kepada Allah.”²⁷

Uitley menjabarkan, “Keyakinan iman yang teguh” Keyakinan penuh terkait dengan iman! Jaminan didasarkan atas (1) Hidup iman sebagai bukti pertobatan (lih. Yak 2:14-26). (2) Karya paripurna Kristus (lih. 2 Kor 5:21). (3) Kesaksian Roh (lih. Rom 8:16). Usaha manusia tidak dapat membawa keselamatan atau jaminan. Namun, kehidupan yang berubah dan perubahan kehidupan iman adalah bukti bahwa seseorang telah benar-benar telah ditebus. Hasil normal dari pertemuan dengan Allah yang kudus. Jaminan Alkitabiah tidak pernah dimaksudkan untuk diubah menjadi doktrin yang harus ditegaskan, tapi kehidupan yang harus dihidupi! Bagi mereka yang mengaku mengenal Kristus tetapi hidup apatis, acuh tak acuh, duniawi, egois, tidak berbuah, tidak produktif, kekafiran-tidak ada jaminan!”²⁸ Full life menyimpulkan, “Jelaslah, di sini tersirat bahwa jikalau kita tidak menghampiri Allah di dalam doa dan persekutuan dengan Kristus, maka tidak ada iman yang menyelamatkan (bd. Ibr 10:38). Yesus sendiri menyamakan iman dengan doa sungguh-sungguh kepada Allah.”²⁹ Jadi menghadap Allah harus dilakukan dengan keyakinan iman yang teguh.

c. Dengan Teguh Berpegang pada Pengharapan (23). Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya setia (a. 23). J. Wesley Brill menuliskan, “Pengakuan tentang pengharapan kita” berarti berharap dan beriman kepada Yesus Kristus. Iman kita kepada Yesus Kristus memberikan pengharapan yang tidak menaruh kebimbangan, tidak bimbang mengenai Kristus, mengenai apakah kita akan tetap

²¹ Warren Wiersbe, *Yakin Di Dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 136-137.

²² Wycliffe, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, (Tk, Sabda Apps, 2016), Th.

²³ Utle, *Tafsiran Alkitab Utle*, (Tk, Sabda Apps, 2016), Th.

²⁴ Wiersbe, *Yakin Di Dalam Kristus*, 137.

²⁵ Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, 165

²⁶ Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Ibrani*, Th.

²⁷ Ibid.

²⁸ Utle, *Tafsiran Alkitab Utle*, Th.

²⁹ Full Life, *Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Th.

mengikut Dia atautkah undur dari Dia.”³⁰ Dengan “teguh” kita harus “berpegang pada pengakuan” kita. Menurut Dave Hagelberg, “Pengakuan itu adalah mengenai “pengharapan kita”. Justru pengharapan yang diceritakan dalam surat ini dapat hilang.”³¹ Selanjutnya William Barclay menguraikan, “Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita. Artinya, janganlah kita sampai melepaskan diri dari apa yang kita imani. Suara-suara yang sinis (mengejek) mencoba mengambil kepercayaan kita; orang-orang materialistis dengan segala argumentasinya boleh mencoba membuat kita lupa akan Allah; peristiwa-peristiwa hidup boleh secara beruntun menggoncangkan iman kita. Dan kita harus tetap berpegang teguh pada iman yang tak dapat dikendorkan oleh apapun.”³²

“Kewajiban untuk berpegang teguh pada pengakuan iman kita, memeluk semua kebenaran dan jalan Injil, memegangnya teguh, dan tetap memegangnya melawan segala percobaan dan perlawanan. Musuh-musuh rohani kita akan melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk merampas iman, harapan, kekudusan, dan penghiburan kita dari tangan kita, tetapi kita harus berpegang teguh pada agama kita sebagai harta karun kita yang terbaik. Cara kita melakukan ini, yaitu tanpa goyah, tanpa ragu, tanpa berbantah, tanpa bermain-main dengan godaan untuk menjadi murtad. Setelah menetapkan perkara-perkara besar antara Allah dan jiwa kita ini, kita harus teguh dan tidak goyah. Siapa yang mulai goyah dalam perkara-perkara iman dan praktik kristiani terancam bahaya akan menjadi murtad.

Maksud atau alasan mengaskan kewajiban ini: Ia, yang menjanjikannya, setia. Allah telah membuat janji-janji yang besar dan berharga bagi orang-orang percaya, dan Ia adalah Allah yang setia, setia kepada perkataan-Nya. Tidak ada kepalsuan atau berubah-ubah sikap pada Dia, dan demikian pula tidak boleh ada pada diri kita. Kesetiaan-Nya seharusnya menggugah dan mendorong kita untuk setia, dan kita harus lebih bergantung pada janji-janji-Nya kepada kita daripada janji-janji kita kepada-Nya. Kita harus menyerukan kepada-Nya janji-Nya dalam memberi kita anugerah yang memampukan kita.”³³ Warren Wiersbe menambahkan, “Marilah kita teguh berpegang (10:23). Para pembaca surat Ibrani sedang dicobai agar mereka tidak mau mengakui Yesus Kristus dan kembali kepada ibadah Perjanjian Lama. Penulis menasehati mereka bukan supaya mereka tetap berpegang pada keselamatan mereka, sebab jaminan mereka adalah di dalam Kristus dan bukan di dalam diri mereka sendiri (7:25). Sebaliknya, ia mengajak mereka untuk berpegang teguh “pada pengakuan tentang pengharapan kita” (ayat 23). Di sini kata yang digunakan “pengharapan”, bukan “iman”.

Dalam penyelidikan kita mengenai surat Ibrani ini, kita dapat melihat bahwa yang ditekankan dalam surat ini ialah pengharapan mulia dari orang-orang percaya. Allah sedang “membawa banyak orang kepada kemuliaan” (2:10). Orang-orang percaya adalah orang-orang “yang mendapat bagian dalam panggilan sorgawi” (3:1) dan karena itu mereka dapat bermegah dalam pengharapan (3:6). *Pengharapan* merupakan salah satu tema utama dari Ibrani 6 (ayat 11-12, 18-20). Kita sedang menantikan kedatangan Kristus untuk yang kedua kalinya (9:28) dan kita juga sedang mencari kota yang akan datang itu (13:14). Apabila seorang percaya menaruh pengharapannya pada Kristus, dan bergantung pada kesetiaan Allah, maka orang itu tidak akan goyah. Kita harus memandang ke muka, kepada kedatangan Kristus, dan bukan ke belakang (sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang Yahudi).”³⁴ Jadi jelas di sini bahwa teguh pada pengharapan berarti tetap berpegang pada keselamatan, pada panggilan surgawi dan pada penantian kedatangan Kristus yang kedua kali, tidak mundur, dan tidak goyah, tidak mudah diombang-ambingkan oleh situasi dan kondisi, karena Yesus yang menjanjikannya setia dan pasti menggenapi janji-Nya.

³⁰ Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, 166.

³¹ Hagelberg, *Tafsiran Surat Ibrani Dari Bahasa Yunani*, 60.

³² Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari surat Ibrani*, 162.

³³ Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Ibrani*, Th.

³⁴ Wiersbe, *Yakin Di Dalam Kristus*, 137-138.

Ketiga, Dampak Ibadah Kristiani (24-25). Tujuan ibadah adalah penyembahan kepada Allah yang hidup, memuliakan Allah dalam penyembahan dan persekutuan dengan Dia. Jika sebuah ibadah mempermulikan Allah maka pasti akan menghasilkan dampak bagi orang-orang percaya tersebut. Dalam ayat 24-25 ini penulis menjelaskan dampak ibadah dalam persekutuan dengan orang percaya lainnya: a. Saling Memperhatikan (a.24). "*Saling memperhatikan*" adalah istilah yang kuat sekali dan berarti sangat memperhatikan saudara-saudara. Saling memperhatikan seperti itu akan mendatangkan kasih dan kebaikan di dalam kita kepada saudara-saudara dan juga membangkitkan yang demikian di dalam mereka. Kasih yang demikian membangkitkan kasih dalam hati orang-orang lain.³⁵ Matthew Henry menegaskan hal ini, "Orang-orang Kristen harus saling memperhatikan dan mempedulikan dengan sungguh hati. Dengan rasa kasih mereka harus memperhatikan apa saja kebutuhan, kelemahan, dan pencobaan saudara-saudara mereka. Mereka harus melakukan ini dan bukannya mencela satu sama lain, melainkan supaya saling mengasihi dan berbuat baik. Mereka harus saling mengajak untuk lebih lagi mengasihi Allah dan Kristus, untuk lebih lagi mencintai kewajiban dan kekudusan, untuk lebih lagi mencintai saudara-saudara mereka di dalam Kristus, dan untuk melakukan segala perbuatan baik berdasarkan kasih kristiani, baik itu terhadap tubuh maupun jiwa satu sama lain. Teladan baik yang diberikan kepada orang lain merupakan dorongan terbaik dan paling berhasil untuk mengasihi dan berbuat baik."³⁶ Persekutuan dengan Allah tidak boleh menyebabkan kita mementingkan diri sendiri. Kita juga harus bersekutu dengan orang-orang Kristen yang lain dalam perhimpunan jemaat setempat. Nampaknya beberapa orang percaya yang goyah itu sudah tidak lagi mau bersekutu dalam pertemuan jemaat. Menarik sekali untuk diperhatikan di sini bahwa penekanannya bukanlah pada apa yang dapat diperoleh seorang percaya dari jemaat, melainkan pada apa yang dapat ia berikan atau sumbangkan kepada jemaat itu.³⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak ibadah Kristiani adalah supaya orang-orang percaya saling memperhatikan, saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik.

b. Setia Beribadah (a.25a). Arti kata setia menurut kamus besar bahasa Indonesia: 1) Berpegang teguh (pada janji, pendirian, dsb); patuh; taat. 2) Tetap teguh hati (dalam persahabatan dan sebagainya). 3) Berpegang teguh (dalam pendirian, janji, dsb).³⁸ William Barclay menjelaskan kesetiaan atau pistis sangat umum dalam bahasa Yunani sehari-hari, dan diartikan layak untuk dipercaya". Kata ini menunjuk kepada ciri khas orang yang dapat diandalkan.³⁹ Jika dihubungkan dengan ibadah maka setia beribadah artinya ketetapan hati atau keteguhan hati seseorang untuk senantiasa hadir dalam pertemuan-pertemuan ibadah/persekutuan orang percaya. Seorang yang setia dapat diandalkan dan berkomitmen penuh, dalam hal ini terhadap kehadirannya untuk beribadah.

"Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita."

Pernyembahan bersama di dalam gereja sangat perlu untuk semua orang Kristen. Persekutuan bersama adalah jalan untuk mendapat berkat dari Tuhan. Jikalau orang undur dari kewajiban itu, ia "membuka jalan kepada dosa dan kebinasaan," kata Dr. Andrew Murray.⁴⁰ Menanggapi teks ini William Barclay menjelaskan, "*Kita harus beribadah bersama*. Ada beberapa orang di antara mereka yang dituju oleh penulis Surat Ibrani yang telah meninggalkan kebiasaan untuk bersekutu. Memang mungkin saja bagi seseorang untuk menganggap diri sebagai seorang Kristen, namun meninggalkan kebiasaan mengadakan persekutuan ibadat dengan umat Allah di rumah Allah pada hari Ibadah."⁴¹ Menurut Matthew Henry, "Sudah menjadi kehendak Kristus

³⁵ Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, 167.

³⁶ Henry, *Tafsiran Matthew Henry*, Th.

³⁷ Wiersbe, *Yakin Di Dalam Kristus*, 138

³⁸ <https://jagokata.com/arti-kata/setia.html> diakses tanggal 28-03-2020

³⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat-Surat Galatia dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 82.

⁴⁰ Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, 167.

⁴¹ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Ibrani*, 163.

supaya murid-murid-Nya berkumpul bersama-sama, terkadang lebih secara pribadi untuk bertemu dan berdoa, dan di waktu lain bersama-sama untuk mendengarkan firman dan bersatu dalam melaksanakan semua ketetapan ibadah Injil.

Di zaman para Rasul, dan seharusnya di setiap zaman, ada pertemuan-pertemuan Kristen untuk menyembah Allah, dan membangun satu sama lain. Tetapi bahkan di masa-masa itu tampak ada sebagian orang yang meninggalkan pertemuan-pertemuan ini, dan dengan demikian mulai murtad dari agama itu sendiri. Persekutuan para kudus merupakan hak istimewa dan hal yang sangat membantu, juga sarana yang baik supaya kita tetap teguh dan tekun. Dengan persekutuan para kudus, hati dan tangan mereka saling dikuatkan."⁴² Lebih lanjut Warren Wiersbe menegaskan, "Kesetiaan untuk hadir di dalam jemaat dapat mendorong orang lain untuk hadir dan merangsang mereka untuk mengasihi dan berbuat baik. Salah satu sebab mengapa kita harus tetap setia ialah karena kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali sudah dekat."⁴³ Jadi dampak ibadah bersama adalah umat saling mengingatkan sehingga mereka yang kurang setia semakin setia beribadah.

b. Saling Menasehati (a.25b) "*Tetapi marilah kita saling menasehati.*" Paulus menasehati kita agar saling memperhatikan keadaan rohani kita. Kita harus mengajak saudara-saudara kita supaya mengasihi Kristus dan segala saudara. Pada waktu seorang Kristen ada dalam kesusahan atau aniaya, haruslah kita menasehati dan menguatkan orang itu dalam iman, agar ia jangan putus asa, lalu undur dari Kristus. *Ingatlah, kita harus bertanggung jawab kepada Kristus mengenai hal itu.* Kita harus melakukannya, karena hari Tuhan sudah dekat."⁴⁴ Orang percaya harus saling menasehati, menginspirasi dan menyemangati satu sama lain. Matthew Henry menjabarkan bagian ini, "untuk menasehati satu sama lain, untuk menasehati diri kita sendiri dan satu terhadap yang lain, untuk mengingatkan diri kita sendiri dan satu sama lain akan dosa dan bahaya jika kita undur. Untuk mengingatkan diri kita sendiri dan sesama orang Kristen akan kewajiban kita, akan kegagalan dan kebobrokan kita, untuk menjaga satu sama lain, dan cemburu kepada diri kita sendiri dan satu sama lain dengan cemburu yang saleh. Semangat ini, dengan dipimpin oleh roh Injil yang benar, akan menciptakan persahabatan yang terbaik dan terhangat."⁴⁵ Persahabatan yang hangat diantara orang percaya akan mengembangkan sikap saling percaya sehingga orang percaya dapat berfungsi untuk dapat saling menasehati atas dasar kasih Kristus satu sama lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menghasilkan data kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode etnografi (budaya yang dimaksudkan adalah budaya Alkitabiah: apakah prinsip Alkitabiah telah membudaya di lokasi penelitian?).

Nara sumber 19 orang pemuda dengan teknik pengumpulan data: wawancara, fokus group, observasi dan triangulasi. Instrumen penelitiannya selain peneliti sendiri juga menggunakan instrumen penelitian sederhana yang terdiri dari 29 pertanyaan untuk setiap prinsip teologis meliputi 7 kotegori (Intelektual, moral, emosional, spritual, praktikal, eksistensial, dan vokasional).

Tempat penelitian di persekutuan pemuda Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat El-Roi Suprau, Kota Sorong-Papua Barat. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret 2020-Juli 2021. Dengan demikian penulis memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini di lokasi penelitian.

Dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif model Spradley dengan melaksanakan pengamatan deskriptif, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya. Maka peneliti menganalisa data yang telah

⁴² Henry, *Tafsiran Matthew Henry*, Th.

⁴³ Wiersbe, *Yakin Di Dalam Kristus*, 138.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Henry, *Tafsiran Matthew Henry*, Th.

diperoleh melalui pengamatan/observasi, jawaban dari nara sumber lewat wawancara, fokus group dan triangulasi sumber maupun triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pembahasan hasil analisis pengolahan data penelitian kualitatif yang telah dilaksanakan di persekutuan pemuda Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat El-Roi Suprau.

Hasil Analisis Domain

Terkait dengan pertanyaan mengenai keberadaan prinsip-prinsip Alkitabiah: landasan ibadah kristiani, sikap beribadah kristiani dan dampak ibadah kristiani. Tabel hasil analisis domain menunjukkan fakta positif, yakni prinsip-prinsip teologis ada dalam kehidupan pemuda GKII EL-Roi Suprau, Kota Sorong-Papua Barat. Total data positif 976 lebih besar dari total data negatif 154 berarti layak mendukung keberadaan prinsip-prinsip ibadah.

Tabel1 Analisis Domain

| Domain Prinsip Alkitabiah | Triangulasi Teknik | | | | | | Triangulasi Sumber | |
|-----------------------------------|--------------------|-----|-------------|-----|-----------|-----|--------------------|---|
| | Interview | | Fokus Group | | Observasi | | | |
| | Pos | Neg | Pos | Neg | Pos | Neg | ✓ | x |
| Prinsip Landasan Ibadah Kristiani | 201 | 31 | 74 | 13 | 50 | 8 | ✓ | ✓ |
| Prinsip Sikap Beribadah Kristiani | 201 | 31 | 73 | 14 | 49 | 50 | ✓ | ✓ |
| Prinsip Cara Ibadah Kristiani | 204 | 28 | 75 | 12 | 50 | 8 | ✓ | ✓ |
| Jumlah | 606 | 90 | 222 | 39 | 149 | 25 | | |
| Total | Pos = 976 | | Neg = 154 | | | | | |

Hasil Analisis Taksonomi

Analisa taksonomi merupakan upaya untuk mengklarifikasi data berdasarkan kategori-kategori tertentu. Dalam penelitian ini pengklarifikasian telah dilakukan secara teologis, yakni kategori prinsip teologis dan sub kategori personal yakni intelektual, moral, emosional, spritual, praktikal, eksistensial dan vokasional.

Berdasarkan analisis taksonomi terdapat data empiris mengenai Kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip landasan ibadah kristiani, sikap beribadah kristiani dan dampak ibadah kristiani. Data empiris yang ditemukan di lapangan terbagi ke dalam tujuh level yakni intelektual, moral, emosional, spritual, praktikal, eksistensial, dan vokasional.

Hasil Analisis Komponensial

Analisis komponensial merupakan usaha untuk menemukan komponen-komponen dari tiap-tiap kategori. Komponen-komponen normatifnya ditemukan lewat sudi teologis eksegesis, content atau isi komponen ditemukan lewat studi studi empiris. Maka hasil analisis komponensial prinsip-prinsip ibadah secara pengetahuan pada komponen pengetahuan, definisi, argumentasi, sumber pemahaman, faktor, dan alasan menerima/menolak menunjukkan keberadaan pengetahuan pemuda GKII El-Roi terhadap prinsip-prinsip ibadah.

Secara moral pada komponen keberadaan moral, hidup benar, pertobatan, dan solusi menunjukkan keberadaan moral pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah. Secara emosional pada komponen sikap terhadap, sikap tuntutan, membutuhkan dan menerima menunjukkan keberadaan emosional pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah kristiani.

Secara Spritual, pada komponen signifikansi Injil, kesungguhan meyakini, dan waktu/tempat penyerahan hidup menunjukkan keberadaan spritual pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah kristiani.

Secara praktikal pada komponen bentuk kewajiban hidup, komitmen memperaktekkan, tujuan, dan stabilitas menunjukkan keberadaan praktikal pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap Prinsip-prinsip ibadah kristiani.

Secara Eksistensial pada komponen konsekuensi sikap, kelangsungan hidup, dan pengalaman berkat menunjukkan keberadaan eksistensial pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah kristiani.

Secara vokasional pada komponen cara pemberitaan, pemuridan, agenda pemuridan, materi ajar, dan keberhasilan menunjukkan keberadaan vokasional pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah kristiani.

Hasil Analisis Tema Budaya

Isi Utama bagian analisis tema budaya adalah benang merah yang menghubungkan domain satu dengan domain lainnya yang ada dalam kehidupan pemuda GKII El-Roi Suprau yang tengah diteliti. Dalam konteks gereja, maka analisis tema budaya ini membahas korelasi satu prinsip teologis yang telah menjadi keyakinan dan pegangan gereja dengan prinsip-prinsip teologis lainnya. Untuk kepentingan tersebut, pertama-tama dilakukan evaluasi kualitatif, yakni penilaian terhadap fakta empiris mengenai kualitas respon prinsip teologis yang dideskripsikan pada bagian sebelumnya.

Evaluasi kualitatif bertujuan untuk mengetahui kualitas respon kehidupan pemuda GKII El-Roi Suprau pada prinsip-prinsip teologis yang ada. Apakah orientasi hidup pemuda terhadap prinsip-prinsip itu sudah benar sesuai terori teologis Alkitabiah atau belum. Nilai kualitatifnya diberikan pada aspek intelektual, aspek moral, emosional, spritual, praktikal, eksistensial, dan vakasional. Sehingga mendapatkan nilai akhir kualitatifnya. Maka hasil evaluasi kualitatif nampak pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Evaluasi Kualitatif

| Prinsip Teologis | Kualitas | | | | | | |
|---------------------------|--------------------|--------------|------------------|-----------------|------------------|---------------------|-------------------|
| | Intelektual (1) | Moral (2) | Emosional (3) | Spritual (4) | Praktikal (5) | Eksistensial (6) | Vokasional (7) |
| Landasan Ibadah Kristiani | A (4.9) | A (4.5) | B (4.3) | A (4.6) | B (3.5) | B (4.0) | E (0.8) |
| Cara Ibadah Kristiani | A (4.9) | A (4.5) | B (4.3) | A (4.6) | B (3.8) | B (4.1) | E (0.8) |
| Dampak Ibadah Kristiani | A (4.9) | A (4.8) | B (4.3) | A (4.5) | B (3.7) | B (4.0) | E (0.8) |
| Jumlah | A (4.9) | A (4.6) | B (4.3) | A (4.6) | B (3.7) | B (4.0) | E (0.8) |
| Nilai ⁴⁶ | A | A | B | A | B | B | E |

⁴⁶Kualitas Penilaian, Nilai A= Sangat Baik, B=Baik, C=Cukup Baik, D=Cenderung Tidak Baik, E=Tidak Baik.

Deskripsi Hasil Evaluasi Kualitatif (tabel 2)

Pertama, secara intelektual kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah adalah A (sangat baik), karena adanya konsistensi antara fakta empiris dan teori. Secara empiris pemuda memiliki pengetahuan (mendengar, mengerti, dan memahami) tentang prinsip-prinsip teologis/Alkitabiah yang ada.

Kedua, secara moral kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah adalah A (Sangat baik), karena adanya konsistensi antara fakta empiris dan teori (konsep Alkitabiah). Secara empiris pemuda memiliki kesadaran moral (perasaan bersalah) dan memiliki kerinduan untuk taat pada prinsip-prinsip teologis/Alkitabiah yang ada.

Ketiga, Secara emosional kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah B (Baik), karena adanya konsistensi antara fakta empiris dan teori (konsep Alkitabiah). Secara empiris pemuda memiliki kesadaran emosional dalam membutuhkan, merindukan, dan mengasihi kebenaran tentang prinsip-prinsip teologis/Alkitabiah yang ada.

Keempat, secara spritual kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah adalah A (Sangat baik), karena adanya konsistensi antara fakta empiris dan teori (konsep Alkitabiah). Secara empiris pemuda secara pribadi datang menghampiri Tuhan dalam doa untuk meminta pertolongan dari Roh Kudus supaya dapat menjalani prinsip-prinsip teologis/alkitabiah yang ada.

Kelima, secara praktikal kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah adalah B (Baik), karena adanya konsistensi antara fakta empiris dan teori (konsep Alkitabiah). Secara empiris pemuda mempraktekkan kebenaran tentang prinsip-prinsip teologis/Alkitabiah yang ada dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, secara eksistensial kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah adalah B (baik), karena adanya konsistensi antara fakta empiris dan teori (konsep Alkitabiah). Secara empiris pemuda menyadari dan meyakini bahwa keberlangsungan hidup dan pelayanan merupakan ketaatan pada prinsip-prinsip teologis/alkitabiah yang ada.

Ketujuh, secara vokasional kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah, adalah E (Tidak baik). Mengapa demikian? Karena berdasarkan data empiris pemuda masih labil dalam menyadari tanggung jawab untuk mengajari, melayani, membimbing dan meneladankan kepada orang lain tentang prinsip-prinsip teologis/Alkitabiah yang ada.

Tabel 3 Kesimpulan Hasil Akhir Kualitatif

| Prinsip Teologis | Nilai Skore Dari Hasil [1+2+3+4+5+6+7]/7 | Nilai Akhir Kualitatif [Jumlah Hasil/3] |
|-------------------------------|---|--|
| I : Landasan Ibadah Kristiani | B (3.8) | B (3.9)/Baik |
| II : Cara Ibadah Kristiani | B (3.9) | |
| III: Dampak Ibadah Kristiani | B (3.9) | |

Maka kesimpulan hasil akhir kualitatif (tabel 3) memperlihatkan dan menunjukkan kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah kristiani berdasarkan Ibrani 10:19-25 nilainya adalah 3,9 (B). Artinya banyak yang baik meskipun ada kelemahan dan cenderung mengarah semakin baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ibadah merupakan sarana yang Tuhan sediakan untuk bersekutu dengan Dia. Prinsip-prinsip ibadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 adalah Orang percaya dapat menghadap Allah dan beribadah kepada-Nya dengan penuh keberanian dalam iman karena kuasa darah Yesus telah menyucikannya dan Yesus Kristus adalah Imam Besar yang menjadi pengantara baginya; Sikap beribadah kristiani adalah dengan sikap hati yang tulus ikhlas, dengan keyakinan iman yang teguh dan dengan teguh berpegang pada pengharapan. Kemudian dampak ibadah adalah saling memperhatikan, setia beribadah dan saling menasehati.

Kualitas respon pemuda GKII El-Roi Suprau terhadap prinsip-prinsip ibadah kristiani berdasarkan Ibrani 10:19-25 nilainya adalah 3,9 (B). Artinya banyak yang baik meskipun ada kelemahan dan cenderung mengarah semakin baik. Hal ini nampak dari hasil akhir data penelitian kualitatif. Dengan demikian pemuda GKII El-Roi Suprau dapat terus bertumbuh dalam pelayanan dan menjadi berkat.

SARAN

Dalam penelitian ini, meningkatkan pengajaran tentang prinsip-prinsip ibadah berdasarkan Ibrani 10:19-25 sangat disarankan untuk memotivasi pemuda dalam pengimplementasian secara khusus pada level vokasional yaitu dalam menyadari tanggung jawab untuk mengajari, melayani, membimbing dan meneladankan kepada orang lain tentang prinsip-prinsip teologis/Alkitabiah yang ada.

PUSTAKA ACUAN

Buku

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat-Surat Galatia dan Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, Tt.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Kalam Hidup 1973.
- Groenen OFM, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Ibrani Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Versi 1.6*. Kitab Ibrani Tk: Sabda Apps, 2016.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Ryrie, Charles. C. *Buku 1 Teologi Dasar*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992.
- Uttley, Bob. *Tafsiran Alkitab Uttley*. Tk: Sabda Apps, 2016.
- Wahyu, Rita. *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian-Kitab Genealogi Parashat Bereshit Kejadian 1:1-6:8*. Jakarta: Surya Jaya Printing, 2020.
- Wiersbe, Warren. *Yakin Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1982.
- Wycliffe, John. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Tk: Sabda Apps, 2016.
- Thomson, J. G. S. S. *The New Bible Dictionary: "Worship" in J. D. Douglas (eds)*. London: Inter-Varsity Press, 1982.
- Tp, *Alkitab Pedia: Perpustakaan Elektronik Dan Informasi Alkitab*. Tk: Sabda, 2015.
- TP. Bible Hub Apps Versi 1.0, *Strong's Concordance*. Tk: Bible Hub, 2016.

Jurnal

Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," Diakses tanggal 2 Agustus 2020; tersedia di: <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/312>

Lain-lain

<https://jagokata.com/arti-kata/setia.html> diakses tanggal 28-03-2020
